

Editor : Ester Yuniati



BERBAGAI PERAN GURU

DALAM

PENDIDIKAN KRISTEN



Romi Lie
Stevie Kalangi | Vera Mohede
Yuli Kristyowati | Meike Rondo
Fandri Watulingas | Vera Manitik
Natalia Kenny Merian Mamonto | Yolly N. Tunas
Wolter Weol | Yohan Brek
Yun Muliana | Emilia Mude

BERBAGAI PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN KRISTEN

Romi Lie
Stevie Kalangi
Vera Mohede
Yuli Kristyowati
Meike Rondo
Fandri Watulingas
Vera Manitik
Natalia Kenny Merian Mamonto
Yolly N. Tunas
Wolter Weol
Yohan Brek
Yun Muliana
Emilia Mude

Editor :
Ester Yuniati

Tata Letak :
Linda Setia Kasih Zendrato

Desain Cover :
Qonita Azizah

Ukuran :
A5 Unesco: 15,5 x 23 cm

Halaman :
vi, 236

ISBN :
978-623-362-820-4

Terbit Pada :
November 2022

Hak Cipta 2022 @ Media Sains Indonesia dan Penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.

PENERBIT MEDIA SAINS INDONESIA
(CV. MEDIA SAINS INDONESIA)
Melong Asih Regency B40 - Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
www.medsan.co.id

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
1 PANGGILAN MENJADI GURU	1
Pendahuluan	1
Pengertian Panggilan	2
Dasar-Dasar Panggilan Guru	5
Prinsip-Prinsip Panggilan Guru.....	8
Tujuan Panggilan Menjadi Guru	9
2 PERAN GURU SEBAGAI PENDIDIK.....	17
Pendahuluan	17
Guru adalah Inspirator Pembentukan Karakter Peserta Didik.....	18
Guru Harus Memiliki Hubungan yang Intim dengan Allah	19
Guru Harus Senantiasa Menyukai Firman Allah.....	19
Guru Harus Terus Menerus Menjaga Kesaksian Hidup.....	20
Guru adalah Arsitek Jiwa Peserta Didik	21
Guru adalah Transformator Kepribadian Peserta Didik	25
Guru Mendorong Peserta Didik Percaya Diri dalam Bersosialisasi	26
Guru Mendorong Peserta Didik Mengamalkan Nilai-Nilai Pancasila dalam Pergaulan	28

3	PERAN GURU SEBAGAI PENGAJAR DAN PEMBELAJAR.....	33
	Pendahuluan	33
	Peran Guru Sebagai Pengajar	37
	Kriteria Guru yang Baik.....	38
	Menyusun Program Pembelajaran.....	42
	Mengembangkan Metodologi Pembelajaran.....	45
	Peran Guru Sebagai Pembelajar	48
4	PERAN GURU SEBAGAI PERANCANG PEMBELAJARAN	55
	Pendahuluan	55
	Pengertian Perencana Pembelajaran	56
	Perencanaan dalam Alkitab	58
	Pentingnya Perencanaan Pembelajaran.....	59
	Manfaat Perencanaan Pembelajaran	61
	Ruang Lingkup Rencana Pembelajaran.....	62
	Profil Guru sebagai Perancang Pembelajaran	62
	Tugas Guru sebagai Perancang Pembelajaran.....	63
5	PERAN GURU SEBAGAI PENGELOLA PEMBELAJARAN	71
	Pendahuluan	71
	Pengertian Guru	72
	Prinsip-prinsip Pembelajaran.....	73
	Berbagai Peran Guru dalam Pembelajaran.....	75
	Peran Guru sebagai Pengelola Pembelajaran.....	80
6	PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR	91
	Pendahuluan	91
	Definisi Fasilitator	93

	Definisi Guru	93
	Peran Guru Sebagai Fasilitator	94
7	PERAN GURU SEBAGAI MOTIVATOR	107
	Pengertian Motivator dan Motivasi	107
	Motivasi Menurut Para Ahli	108
	Arti Motivator	108
	Motivator Menurut Para Ahli	109
	Beberapa Prinsip Motivator	109
	Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa	113
8	PERAN GURU SEBAGAI KOMUNIKATOR	121
	Pendahuluan	121
	Filosofi Pendidikan	123
	Tujuan Pendidikan	124
	Peran Guru Sebagai Pendidik	126
9	PERAN GURU SEBAGAI PEMBIMBING	141
	Pendahuluan	141
	Pengertian Peran Guru Sebagai Pembimbing	141
	Pentingnya Pelayanan Pembimbingan Kristen	143
	Tujuan Pelayanan Pembimbingan	144
	Hakekat Guru Kristen Sebagai Pembimbing	144
	Karakteristik Seorang Guru Pembimbing Kristen	146
	Peranan Guru Sebagai Pembimbing	150
	Dasar Pelayanan Pembimbingan	154

10	PERAN GURU SEBAGAI MODEL DAN TELADAN	159
	Pendahuluan	159
	Keteladanan dalam Pendidikan Kristen	161
	Yesus Kristus adalah Teladan Utama bagi Semua Guru.....	163
	Syarat Guru Menjadi Model dan Teladan	169
	Peran Guru Sebagai Model dan Teladan	171
11	PERAN GURU SEBAGAI KONSELOR PASTORAL	177
	Pendahuluan	177
	Tujuan Guru Sebagai Konselor Pastoral	178
	Sikap Guru Sebagai Konselor Pastoral.....	180
	Keterampilan Guru Sebagai Konselor Pastoral.....	182
	Fungsi Guru Sebagai Konselor Pastoral	186
	Implementasi Peran Guru Sebagai Konselor Pastoral.....	189
12	PERAN GURU SEBAGAI GEMBALA BAGI MURID	195
	Pendahuluan	195
	Memahami Hakikat Gembala.....	196
	Memahami Hakikat Guru Sebagai Gembala.....	197
	Tujuan Pengembalaan bagi Peserta Didik	198
	Syarat dan Tugas Pokok Guru Sebagai Gembala bagi Murid	200
13	PERAN GURU SEBAGAI PEMIMPIN	211
	Pendahuluan	211
	Pengertian Kepemimpinan	212

	Panggilan Guru Sebagai Pemimpin	214
	Nilai Falsafah Guru Sebagai Pemimpin	215
	Peran Guru Sebagai Pemimpin	217
	Dasar Etik-Moral Guru Sebagai Pemimpin	218
14	PERAN GURU SEBAGAI MITRA ORANG TUA MURID	225
	Pendahuluan	225
	Guru dan Orang Tua Murid Sebagai Mitra.....	227
	Bentuk-Bentuk Kemitraan Guru dan Orang Tua Murid	229

PERAN GURU SEBAGAI MODEL DAN TELADAN

Dr. Wolter Weol, S.Th., M.Pd.
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Pendahuluan

Keteladanan merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari seorang guru. Sebagai seorang yang berprofesi menjadi guru, maka bukan hanya dituntut dapat melaksanakan tugas utamanya untuk mendidik, mengajar dan melatih peserta didik melainkan juga dapat memberi teladan (Triposa, Arifianto and Hendrilia, 2021). Istilah "*digugu lan ditiru*" yang melekat pada guru, diartikan bahwa seorang yang menjadi guru adalah seseorang yang perkataannya dapat dipercaya, didengarkan, dipatuhi dan perilakunya dapat dicontoh serta menjadi panutan bagi murid-muridnya bahkan bagi masyarakat (Mulyasa, 2020: 116).

Seorang guru yang baik akan memberikan pengaruh yang baik sedangkan seorang guru yang tidak memberikan teladan yang baik, akan merusak murid-murid maupun orang-orang yang belajar darinya. Hal ini karena profesi seorang guru adalah profesi yang dipercaya dapat memberikan pengajaran, pembimbingan, dan pendidikan dalam mewujudkan pribadi yang berkualitas dan tangguh (Yang, 2018:221). Guru yang sejati adalah guru yang tidak hanya mengajarkan pendidikan melalui perkataan namun juga disertai menunjukkan teladan yang baik dalam perkataan dan tindakan yang dilakukan secara konsisten (Palunga and Marzuki, 2017).

Stephen Tong (2014: 7) mengatakan bahwa jika seorang guru tidak dapat memberikan teladan yang baik, tidak melakukan sesuai dengan apa yang diajarkannya, maka lebih baik ia tidak perlu menjadi seorang guru. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa guru yang tidak bisa memberikan teladan yang baik masih sangat banyak. Guru hanya pandai dalam mengajarkan hal-hal yang baik, menuntut agar orang lain melakukan hal yang baik, tetapi dirinya sendiri memiliki sikap dan tingkah laku yang tidak sesuai dengan apa yang diajarkannya. Suatu kali dalam kegiatan apel pagi di satu sekolah Kristen, Kepala Sekolah sedang memberikan pembinaan kepada murid-murid Sekolah Dasar yang sedang berbaris di halaman sekolah, tetapi karena pembinaan yang diberikan oleh Kepala Sekolah itu sedikit menyinggung peristiwa buruk yang pernah dialami oleh anak dari salah seorang guru di sekolah itu untuk menjadi pembelajaran bagi para murid dan orang tua, tiba-tiba guru yang juga merupakan orang tua anak yang sedang dibicarakan oleh Kepala Sekolah ini berteriak, memaki-maki dan menendang pot bunga di teras sekolah yang disaksikan oleh seluruh guru, murid dan orang tua murid yang ada. Tindakan seperti ini tentu saja sangat disayangkan, sebab guru tersebut secara tidak langsung telah memberikan contoh kepada para murid dan orang tua serta guru-guru lainnya tentang bagaimana cara melampiaskan kemarahan di depan umum. Perilaku tidak sopan dengan kata-kata makian yang diucapkan sang guru sangatlah tidak wajar diucapkan di depan umum, apalagi sekolah tersebut adalah sekolah Kristen.

Krisis keteladanan dari seorang guru menyebabkan terjadinya krisis karakter bagi para peserta didik (Sianipar and Irawati, 2022). Guru harus menyadari peran dan tanggung jawabnya yang besar dalam dunia pendidikan. Ada satu pepatah yang mengatakan bahwa, "*Satu teladan jauh lebih baik dari pada seribu nasihat.*" Ini berarti bahwa seorang guru yang dapat memberikan teladan yang baik, jauh lebih efektif untuk membentuk karakter murid, dari pada seorang guru yang hanya bisa mengajarkan apa yang baik tanpa melakukannya. Salah satu filosofi Ki Hadjar Dewantara dalam *Sistem Among* ialah *ing ngarso*

4
sungtulodho yang artinya ialah bahwa seorang guru haruslah dapat memberikan teladan yang baik kepada peserta didiknya maupun kepada masyarakat pada umumnya (Dewantara, 2013: 13).

Keteladanan dalam Pendidikan Kristen

Keteladanan berasal dari kata dasar teladan yang berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan, sifat dan sebagainya). Dalam pendidikan, menurut Helen (2022) keteladanan merupakan faktor penting yang mendukung proses pendidikan karakter. Keteladanan juga merupakan alat pendidikan yang diharapkan dapat membentuk kepribadian peserta didik (Palunga and Marzuki, 2017). Sedangkan menurut Wahyu (2017) keteladanan merupakan metode influentif yang paling efektif dan fondasi dalam pendidikan moral, spiritual dan sosial anak. Sehingga bagaimanapun baiknya pendidikan formal di sekolah bahkan didukung dengan perangkat teknologi canggih sekalipun tetap hanya akan menghasilkan peserta didik yang hanya memperoleh nilai sebatas pengertian saja jika tidak didukung oleh guru yang dapat diteladani. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor utama yang menyebabkan keberhasilan atau kegagalan pendidikan karakter adalah keteladanan.

Ferry Yang (2018: 166) mengatakan bahwa sejatinya pendidikan atau pengajaran (*education* atau *teaching*) bukanlah aktivitas *telling* yaitu mengatakan sesuatu atau memberi tahu sesuatu, namun aktivitas *modeling* yaitu memberikan model atau teladan atau contoh. Oleh karena itu, model atau teladan yang diberikan guru kepada murid bukanlah model atau teladan yang palsu. Alkitab menyatakan bahwa orang-orang Farisi dan Ahli-ahli Taurat yang Tuhan Yesus kritik begitu tajam sebagai orang yang munafik sebab mereka menunjukkan ketaatan dalam kehidupan keagamaan namun di dalam hatinya tersimpan motivasi yang tidak pernah menjalankan prinsip-prinsip keagamaan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah.

Mereka hanya melakukannya agar dilihat dan dihormati oleh orang. Tuhan Yesus memberi peringatan kepada para murid-Nya agar mereka mengikuti apa yang diajarkan oleh orang Farisi dan Ahli Taurat tetapi jangan meniru kehidupan mereka.

Menjadi seorang guru tidak boleh sembarangan. Seluruh kehidupan guru baik itu perkataan, sikap maupun tingkah lakunya benar-benar menjadi sorotan bagi peserta didik maupun masyarakat (Arfandi, 2021). Hal ini memang menjadi tantangan tersendiri bagi seorang guru, sebab pada akhirnya guru seolah-olah tidak memiliki kebebasan dan benar-benar harus menjaga hidupnya agar tetap dapat dipandang baik dan layak mengenakan identitas sebagai seorang guru. Tidak sedikit guru yang sangat kesulitan dan tidak mampu memberikan teladan baik untuk hal-hal tertentu dalam hidupnya. Namun demikian, guru tidak boleh serta merta kemudian menyerah dengan berkata bahwa memang mereka tidak bisa memberikan teladan yang baik dalam hal tersebut kepada murid-muridnya. Sebagai contoh, seorang guru yang temperamental ketika ia sedang marah, ia sulit mengendalikan dirinya yang berakibat buruk bagi orang-orang di sekelilingnya. Kemudian karena ia benar-benar sulit mengubah hal tersebut ia berkata bahwa memang ia sudah seperti itu dan membiarkan murid-murid mencari orang lain untuk memberikan teladan baik bagi mereka (Mulyasa, 2020: 116).

Di dunia ini tidak ada orang yang sempurna begitu juga tidak ada guru yang sempurna. Semua guru Kristen pun sebenarnya adalah orang-orang yang sedang terus bergumul dalam progress pengudusan hidup setiap hari. Menyadari hal tersebut, maka seorang guru Kristen sebaiknya mengatakan dengan jujur kepada murid-muridnya bahwa ia pun adalah seorang manusia biasa yang bisa jatuh bangun dalam pergumulan melawan dosa. Dengan menyampaikan hal ini kepada murid, maka murid akan mengerti bahwa dalam upaya pembentukan karakter yang baik dalam dirinya, mereka tidak berjuang sendirian. Sang guru juga berjuang sama seperti mereka.

Mereka dapat belajar dan meneladani guru yang tidak menyerah pada tantangan dan kesulitan sebesar apapun, begitu juga ketika para murid mengalami kesulitan yang sangat besar, mereka akan bangkit dan tetap bersemangat untuk berjuang hingga dapat mencapai karakter yang baik sesuai dengan perintah Tuhan (Yang, 2018: 168).

Dalam suratnya yang pertama kepada jemaat yang ada di Korintus, Paulus mengatakan, "*Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus*" (1 Kor.11:1), dan kepada jemaat di Filipi Paulus mengatakan demikian, "*Saudara-saudara ikutilah teladanku dan perhatikanlah mereka, yang hidup sama seperti kami yang menjadi teladanmu*" (Filipi 3:17). Paulus menyadari bahwa dirinya sebagai pemberita Injil sekaligus sebagai pengajar jemaat Tuhan adalah seorang guru yang wajib memberikan teladan kepada orang-orang yang mengikutinya. Dengan penuh keberanian ia mengambil posisi sebagai orang yang patut diteladani meskipun ia juga adalah seorang manusia biasa yang memiliki kelemahan. Mengapa Paulus begitu berani mengambil posisi tersebut? Jawabannya karena ia adalah pengikut Kristus. Paulus bukanlah teladan utama. Pribadi yang menjadi teladan pertama dan utama yang patut untuk diikuti ialah Kristus. Kristus adalah pribadi yang sempurna tanpa dosa. Setiap guru bahkan setiap orang Kristen harus mengikuti Dia. Demikian juga dengan Paulus, ia tidak mencari aman dan ia tidak hidup secara sembarangan. Ia hidup dengan penuh tanggung jawab dan bijaksana di hadapan Tuhan agar ia bisa menjadi teladan dan memenangkan sebanyak mungkin orang bagi Kristus. Tetapi, jika pun nanti dalam hidupnya didapati kekurangan, Paulus mengingatkan pengikutnya agar memandangi dan meneladani Kristus yang merupakan teladan utama.

Yesus Kristus adalah Teladan Utama bagi Semua Guru

Sejarah pendidikan mencatat bahwa ada begitu banyak orang yang telah dibangkitkan Tuhan untuk menjadi guru. Orang-orang tersebut telah menjalankan perannya dengan sangat baik sesuai dengan zamannya masing-

masing. Mereka telah berkontribusi secara luar biasa bagi kemajuan pendidikan. Namun demikian, jika kembali diperhatikan kembali perbandingan antara guru-guru yang unggul dengan guru-guru biasa didapatkan bahwa jumlah guru-guru yang unggul jauh lebih sedikit dari pada jumlah guru-guru biasa.

Socrates, Konfusius, Beethoven, dan Hans Christian Andersen adalah termasuk orang-orang yang memiliki kepribadian agung yang pernah ada di dalam dunia ini. Socrates mengajar di pasar dan di pintu pengadilan sedangkan Andersen mengajar di depan sekolah. Hans Christian Andersen tidak memiliki gedung, tidak memiliki buku tetapi memiliki dirinya sebagai guru yang unggul. Di dalam sekolah, pada saat guru-guru mengajar, murid-murid mengantuk hingga saat jam pelajaran selesai, mereka bertemu dengan Andersen, rasa kantuk tiba-tiba menjadi hilang, mereka begitu antusias mendengarkan pengajaran Andersen. Andersen bercerita tentang bebek, tentang kura-kura dan cerita-cerita lainnya kepada murid-murid yang kini apa yang diceritakan itu telah menjadi buku yang sangat laris di seluruh dunia (Tong, 2014: 12). Andersen adalah guru yang patut diteladani, ia menjadi guru yang disukai dan dinanti-nantikan oleh anak-anak. Anak-anak mengaguminya dan dengan mudah mereka mengikuti teladan hidupnya. Mengapa Andersen bisa menjadi guru yang sedemikian dikagumi dan diteladani? Jawabannya ialah karena ia benar-benar mengerjakan perannya sebagai guru dengan baik. Andersen sama sekali tidak dapat dibatasi dengan kurangnya fasilitas pendidikan, ia tetap dapat menjadi guru yang menarik karena kepribadiannya yang patut diteladani.

Robert W. Pasmino (2017: 191) mengatakan bahwa salah seorang guru yang dikagumi melampaui semua guru yang pernah ada dari zaman ke zaman adalah Tuhan Yesus. Setiap orang yang bertemu dan menerima pengajaran-Nya benar-benar dibuat menjadi sangat takjub. Nikodemus seorang pemimpin Yahudi yang juga merupakan seorang guru agama menunjukkan kekagumannya dalam catatan Yohanes pasal 3.

4

Apa yang diajarkan-Nya, metode dan media yang dipakai-Nya, hidup dan pelayanan-Nya benar-benar menunjukkan bahwa Dialah satu-satunya Guru Agung, pribadi yang menjadi teladan atau contoh yang patut untuk direnungkan dan diteladani.

Sidjabat (2018:10) mengatakan bahwa tujuan kedatangan Tuhan Yesus sebagaimana dikisahkan dalam Injil dan Kitab-kitab lain dalam Perjanjian Baru juga untuk meletakkan kembali dasar-dasar pendidikan. Inti dari seluruh pengajaran-Nya ialah bahwa manusia harus mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, pikiran, dan kekuatan serta, mengasihi sesama seperti diri sendiri (Matius 22:37-39). Untuk itu, Tuhan Yesus aktif mengajar, memberitakan Injil dan menyatakan kehadiran Allah melalui perbuatan-perbuatan ajaib dan kuasa Roh. Pada masa itu, Tuhan Yesus lebih dikenal sebagai Guru dengan sebutan *Rabbi* (Yoh.13:13), yang mengajar dengan penuh kuasa dan keteladanan hidup (Mrk 1:21-22, Mat. 7:28-29). Untuk melihat Kristus sebagai patokan pendidikan, Stephen Tong (2019: 64-74) menjelaskan beberapa aspek penting, yaitu:

1. **Kristus Teladan Guru Segala Zaman**

Bagi kita selaku guru Kristen, Yesus Kristus selain menjadi Juruselamat dan Tuhan kita, juga menjadi contoh teladan bagi karakter-karakter di segala zaman, untuk setiap negara, setiap bangsa dan setiap kebudayaan. Goethe, seorang yang begitu penting dalam sejarah kebudayaan Jerman, mengatakan bahwa kita tidak mungkin bisa menemukan contoh dan teladan yang watak, kepribadian, moral dan etikanya lebih tinggi dari pada Yesus Kristus seperti yang tercatat dalam keempat Injil.

2. **Kristus: Manusia Ideal**

Di dalam diri Kristus, kita tidak hanya menemukan keilahian-Nya tetapi juga sifat kemanusiaan-Nya yang sempurna. Yesus Kristus memang harus menjadi daya tarik di setiap zaman, baik bagi yang melawan atau pun yang mengikut Dia supaya boleh meneliti sampai mereka tidak menemukan sedikit pun cacat

yang ada dalam kemanusiaan Yesus yang menjadi teladan bagi pribadi-pribadi di setiap Zaman.

3. Kristus: Pribadi Kebenaran-Keadilan mutlak

Pribadi Kristus ini terlihat dari bagaimana Ia tidak mengangkat orang kaya dan menindas orang miskin tetapi justru Ia menyatakan bahwa di dalam diri-Nya ada suatu keadilan yang begitu sempurna dan seimbang, sehingga Ia pernah menegur Herodes dan pemimpin-pemimpin agama, tetapi juga Ia justru menerima orang yang paling dihina oleh masyarakat dan menjadi kawan mereka.

4. Kristus: Titik Pertemuan Kasih dan Keadilan

Yesus Kristus menerima orang berdosa paling besar dan pada saat yang sama Ia menolak dosa yang paling kecil. Ketika orang yang berdosa paling besar datang kepada-Nya, diterima-nya, tetapi dosa yang paling kecil ditolak-Nya. Kita bisa melihat dari pribadi Yesus Kristus yang memadukan keadilan dan kasih. Ia begitu tegas, ketat sesuai dengan tuntutan kesucian Ilahi, tetapi tetap tidak kehilangan kelembutan, pengertian dan cinta kasih yang begitu merendahkan diri, sehingga tidak satu pun manusia yang ditolak-Nya ketika manusia itu datang memohon cinta kasih-Nya.

5. Kristus: Titik Pertemuan Situasi dan Bijaksana

Kita bisa melihat di dalam diri Yesus Kristus kelincihan pikiran di dalam menanggapi semua perubahan situasi yang datang kepada-Nya. Pertanyaan sulit yang dilontarkan orang selalu dapat dijawab dengan begitu bijaksana dan tanpa meleset. Sejak awal hidup hingga akhir hidupnya, Yesus Kristus menunjukkan konsistensi yang harmonis tanpa berubah-ubah selama-lamanya.

6. Kristus: Titik Pertemuan Kuasa dan Firman

Ketika menjawab pertanyaan, Yesus Kristus tidak memakai kalimat-kalimat yang tidak perlu. Ia selalu memilih kalimat yang tepat, dengan konsep yang jelas,

4 5
terfokus pada apa yang dibutuhkan dan langsung membuat orang yang bertanya itu sendiri terjerat. Ia adalah perwujudan dari keadilan Ilahi dan sekaligus wujud dari kasih sayang Ilahi. Ia merupakan pernyataan Ilahi sekaligus kuasa Ilahi.

7. **Kristus: Pembangkit Kuriositas**

Di dalam pengajaran-Nya, Kristus menciptakan kehausan di dalam diri orang lain. Ada banyak guru yang membosankan ketika mengajar, namun tidak demikian dengan Kristus, orang menjadi begitu bersemangat dan rasa ingin tahunya begitu meningkat ketika mendengarkan pengajaran-Nya.

Ditinjau dari isi dan metodologi yang Tuhan Yesus gunakan, Pazmino (2017: 198-199) meringkasnya menjadi lima prinsip praktik mengajar yang dapat dijadikan panduan bagi para guru yaitu sebagai berikut:

1. **Pengajaran Yesus memiliki kuasa**

Markus 1:27 menyatakan bahwa Yesus mengajar sebagai orang yang berkuasa yang ditunjukkan melalui tindakan, perkataan, pengajaran, dan pribadinya. Isi dari pengajaran-Nya adalah wahyu dari Allah sebab Ia berkata-kata sesuai dengan yang diinginkan Allah Bapa (Yoh. 14:23).

2. **Pengajaran Yesus tidak bersifat otoriter**

Meskipun berkuasa, namun Tuhan Yesus tidak memaksa pendengarnya untuk mengikuti Dia. Tuhan Yesus menjelaskan harga dan tuntutan dari pemuridan tetapi kemudian menantang pengikut-Nya untuk membuat komitmen berdasarkan pilihan mereka sendiri tanpa paksaan.

3. **Pengajaran Yesus menantang pendengar-Nya untuk berpikir**

Yesus menstimulasi pemikiran dan perenungan yang serius atas isi pengajaran-Nya. Ia mendorong orang lain untuk berpikir mandiri, sungguh-sungguh menyadari respon mereka terhadap kebenaran yang

telah dinyatakan-Nya. Yesus mengajukan pertanyaan dan mengizinkan mereka bertanya.

4. Yesus melakoni apa yang Ia ajarkan

Yesus mewujudkan pengajaran-Nya di dalam kehidupan dan pelayanan-Nya dengan setia. Sebelum memerintahkan para murid-Nya untuk saling melayani dan mengasihi seperti halnya Ia mengasihi mereka (Yoh. 13:12-17, 34-35), Yesus menunjukkan kebesaran kasih-Nya dengan membasuh kaki mereka. Ia bahkan kemudian menunjukkan kasih-Nya yang lebih besar lagi dengan menyerahkan diri bagi para sahabat-Nya itu (Yoh. 15:12-13). Tidak ada seorang pun yang pernah mempersonifikasikan atau mewujudkan isi pengajarannya seperti yang dilakukan Yesus.

5. Yesus mengasihi orang-orang yang diajar-Nya

Yesus mengasihi murid-murid-Nya dan para pengikut-Nya dengan sebuah cara yang menunjukkan hasrat dalam hati-Nya supaya setiap orang dapat menikmati hubungan yang akrab dengan sesama dan terlebih dengan Allah.

Menurut Sidjabat (2018: 145-158), profil Yesus sebagai Sang Guru Agung yang dapat menjadi teladan bagi semua guru Kristen di sepanjang zaman ialah *pertama*, kebergantungan-Nya kepada Bapa yang mengutus dan pemberian diri-Nya agar dikuasai oleh Roh Kudus. *Kedua*, kerelaan Yesus untuk belajar sebelum secara penuh melatih para murid-Nya. *Ketiga*, Yesus mengerti orang yang dilayani dan secara khusus dibina-Nya. *Keempat*, strategi pendidikan dan pengajaran Yesus melalui kelompok, tepatnya persekutuan (*koinonia*). *Kelima*, Teknik pengajaran-Nya kreatif, mengandung variasi dalam pendekatan ruang dan waktu. *Keenam*, Yesus mengajar dan mendidik dengan sadar tujuan. *Ketujuh*, konsistensi mewarnai kehidupan Yesus.

Syarat Guru Menjadi Model dan Teladan

Seorang guru agama Kristen berbeda dengan guru yang bukan Kristen. Guru Kristen tidak hanya dituntut untuk cakap mengajar isi pembelajaran tetapi juga dituntut untuk hidup secara bertanggung jawab sesuai dengan kesucian Firman Tuhan. Guru komputer bisa saja memiliki kehidupan sex yang tidak beres, tetapi tetap dapat mengajar ilmu komputer dengan sangat baik. Guru teknik mesin bisa saja adalah seorang pemabuk dan penjudi tetapi tetap bisa mengajarkan teknik mesin dengan sangat baik. Sementara itu, guru agama Kristen dituntut dalam dirinya memiliki keyakinan yang teguh, ibadah yang beres, moral dan hidup suci, dan memiliki kebaikan sesuai apa yang diajarkannya. Stephen Tong (2014) mengatakan bahwa seorang guru Kristen bukanlah seorang guru yang menjadi Kristen namun seorang Kristen yang menjadi guru. Ia haruslah seorang yang telah menaklukkan diri kepada kebenaran sehingga dapat mengajarkan kebenaran. Perbedaan mendasar antara guru agama Kristen dengan guru agama yang lain ialah bahwa guru Kristen percaya dan memiliki kehidupan yang berdasarkan kepada Kristus melalui Firman-Nya di dalam Alkitab. Ia benar-benar menjadi imitasi Kristus, menjadi cerminan Kristus yang dapat dilihat dan kemudian diteladani oleh murid-muridnya maupun masyarakat.

Beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang guru Kristen yang berperan sebagai model atau teladan ialah sebagai berikut:

1. Sudah dilahirkan kembali

Tuntutan dasar bagi seorang guru Kristen adalah harus telah dilahirkan kembali. Seorang guru yang telah dilahirkan kembali akan menghidupi Kristus di dalam hidupnya. Ia akan dipimpin oleh Roh Kudus dalam berfikir, berkata dan bertindak dalam setiap situasi dan kondisi. Ia akan menunjukkan kehidupan yang dipenuhi buah Roh, dan akan memiliki beban dan visi untuk terus mendidik dan mengajar sampai murid-muridnya memiliki hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan seperti dirinya (Tung, 2013: 195).

2. Mendidik dan mengajar adalah panggilan hidupnya

Seorang guru Kristen yang patut menjadi teladan adalah seseorang yang memiliki profesi guru bukan untuk mencari uang tetapi menjadi guru karena meyakini bahwa itu merupakan sebuah panggilan. Guru yang hanya mencari uang ketika menjadi guru, tidak akan mengajar dengan sungguh-sungguh. Saat menemui kesulitan, ia akan mudah mudur ataupun protes. Tetapi sebaliknya, guru yang menyadari bahwa itu adalah panggilan, ia akan mengerjakan semua tugas tanggung jawabnya tanpa pamrih, rajin, konsisten dan penuh integritas. (Sidjabat, 2018:73-81).

3. Menghargai dirinya sendiri sebagai guru

Setiap orang tua, guru Kristen di sekolah, guru sekolah Minggu atau guru privat adalah orang-orang yang diberi hak yang sangat besar oleh Tuhan untuk mendidik karakter-karakter anak-anak yang dipercayakan kepadanya. Anak-anak atau pun para murid tersebut harus menghormati guru ataupun orang tua tersebut agar anak-anak mau meneladani mereka. Namun, anak-anak dan murid-murid tersebut tidak akan menghormati sang pendidik jika guru ataupun orang tua tidak dapat menghormati dirinya sendiri. Guru yang tidak menghormati dirinya adalah guru yang akan hidup secara sembarangan sehingga menimbulkan cela dan kerugian yang sangat besar sekali bagi dirinya sendiri maupun orang lain (Setiawani and Tong, 2019: 39).

4. Memiliki kepribadian yang matang

Guru yang memiliki kepribadian yang matang akan mampu untuk memiliki emosi yang stabil dalam segala situasi dan kondisi yang tak menentu bahkan situasi sulit sekalipun. Di saat ada hal yang dapat memancing emosinya, ia tetap dapat bertindak secara bijaksana, di saat mengalami kegagalan dan kesulitan yang besar, ia tidak mudah putus asa, dan di saat mengalami penolakan ia tidak akan menjadi orang yang minder dan membenci dirinya sendiri. Sebagai pribadi yang hidup di tengah-tengah masyarakat,

5

guru juga memiliki keluwesan dalam bergaul, ia mudah berbaur dan diterima oleh masyarakat karena kemampuannya membawa diri dan dapat disegani serta dikasihi oleh murid maupun masyarakat.

Menurut Sidjabat (2018: 33-34) seluruh sikap dan perilaku guru berkaitan erat dengan spiritualitas guru. Jika spiritualitas guru buruk, pasti akan berpengaruh pada perasaan, pikiran, sikap dan tindakan guru. Guru akan cenderung untuk berpikiran negatif, sulit mengendalikan diri secara emosional, kasar, tidak ramah, pemarah, pendendam, mudah panik, egois, dan arogan. Sebaliknya, guru dengan spiritualitas yang baik secara khusus yang bersumber dari Allah akan cenderung hidup dalam ucapan syukur, bergairah dalam bekerja, mampu menerima murid apa adanya dan bersikap adil, ramah dan sopan, menghadapi konflik secara bijak dengan cara yang sehat dan kreatif, bersedia mendengarkan pandangan orang lain, bersikap positif dan konstruktif serta mengajar murid dengan sikap hati yang melayani Tuhan.

Peran Guru Sebagai Model dan Teladan

Langkah konkrit yang dapat dilakukan oleh guru yang berperan sebagai model dan teladan bagi murid di antaranya ialah memiliki tanggung jawab dalam mengerjakan tugas, menyadari diri sebagai pemimpin keteladanan, bekerja sama dengan gereja dan keluarga untuk peningkatan karakter murid dan hidupnya dipimpin Roh Kudus (Triposa, Arifianto and Hendrilia, 2021). Sementara itu, menurut Helen (2022) contoh keteladanan yang dapat ditunjukkan oleh guru ialah menghargai orang lain, sopan santun dalam berbicara maupun berpakaian, disiplin dan bertanggung jawab dalam pekerjaan.

Sidjabat (2018: 37-43) mengatakan bahwa ada beberapa hal yang dapat dilakukan guru dalam memberikan teladan bagi murid-muridnya antara lain ialah menunjukkan kecintaannya kepada Firman Tuhan dengan cara membaca, merenungkan bahkan

menghafalkan Firman Tuhan dengan giat. Memberikan teladan kehidupan yang berdo'a, memberikan rekomendasi buku-buku bacaan, musik, diskusi-diskusi, dan khotbah-khotbah yang telah ia pelajari sebelumnya, bagi para murid. Selain itu, guru juga perlu menunjukkan simpati dan empati kepada orang lain dengan mengunjungi orang sakit dan membantu mereka yang menderita.

Menurut Howard Hendricks (2017: 27-42) guru dapat menunjukkan keteladanannya dalam hal pertumbuhan yang baik dalam dimensi intelektual, fisik, maupun sosialnya. Dari dimensi intelektual, guru mempertahankan kegiatan belajar dan membaca yang konsisten, mengikuti program-program pendidikan yang berkelanjutan, dan berusaha mengenal serta mendoakan semua murid-murid yang dipercayakan kepadanya. Dalam dimensi fisik, guru dapat mengatur keuangan, waktu, pikiran, dan memiliki kehidupan sex dengan baik. Sedangkan dalam dimensi sosial, guru dapat menjadi sahabat dan memiliki sahabat yang baik tanpa dibatasi usia dan latar belakang pendidikan.

Dalam 1 Timotius 4:12, Paulus memberikan nasihat kepada anak rohaninya yaitu Timotius yang juga merupakan gembala jemaat dan juga guru dalam pelayanannya. Paulus mengatakan bahwa, "*Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu, dan dalam kesucianmu.*" Ini berarti bahwa guru Kristen yang berperan sebagai model dan teladan, baik itu guru yang telah berusia maupun guru yang masih muda haruslah menjadi orang yang dapat dihormati oleh orang lain karena dapat menjadi teladan yang baik dalam perkataan dan perbuatannya sehari-hari, sebab sejatinya seorang guru Kristen adalah pengasuh iman dan para murid adalah komunitas iman yang harus mendapatkan bimbingan dan teladan dari sang guru.

Kesimpulan

Guru memiliki peran utama dalam pendidikan. Guru dapat memberikan pengaruh yang baik atau justru sebaliknya pengaruh yang buruk. Karena guru adalah sosok yang disoroti oleh para murid dan masyarakat serta dianggap sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataannya dan dapat diikuti dalam perbuatannya.

Tidak ada guru yang sempurna untuk dapat memberikan teladan yang baik bagi murid-muridnya. Oleh karena itu, guru harus terus bergumul dalam proses pengudusan hidup setiap hari dalam pimpinan Roh Kudus melalui doa dan Firman sambil terus mengarahkan para murid kepada Kristus yang adalah teladan pertama dan utama bagi semua orang percaya.

Guru dalam melakukan perannya sebagai model dan teladan, dapat menunjukkan langkah atau perbuatan konkrit yang dapat dilihat langsung oleh para murid yang dilakukannya secara konsisten agar murid dapat menjadikan guru tersebut sebagai orang yang dapat menginspirasi, mengagumkan dan patut diteladani.

Daftar Pustaka

- Anthony, M. (ed.) (2017) *Fondasi Pendidikan Abad 21. Pertama*. Gandum Mas.
- Arfandi, K. (2021) 'Guru Sebagai Model dan Teladan', *edupedia*, 6(1).
- Dewantara, K. H. (2013) *Ki Hadjar Dewantara Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka Pendidikan*. Kelima. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- G. Hendricks, H. (2017) *Mengajar Untuk Mengubah Hidup*. Pertama. Yogyakarta: Gloria Usaha Mulia.
- Mulyasa (2020) *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Pertama. Jakarta: Bumi Aksara.
- Palunga, R. and Marzuki (2017) 'Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman', *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Setiawani, M. and Tong, S. (2019) *Seni Membentuk Karakter Kristen*. kedua. Edited by S. Yo. Surabaya: Momentum.
- Sianipar, H. M. and Irawati, W. (2022) 'Peran Guru sebagai Teladan dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa Berdasarkan Kajian Filsafat Aksiologi Kristen', *Didache: Journal of Christian Education*.
- Sidjabat, B. . (2018) *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah*. Pertama. Bandung: Kalam Hidup Publishers.
- Tong, S. (2014) *Arsitek Jiwa 2*. Kesepuluh. Surabaya: Momentum.
- Triposa, R., Arifianto, Y. and Hendrilia, Y. (2021) 'Peran Guru Pak sebagai Teladan dalam Meningkatkan Kerohanian dan Karakter Peserta Didik'.
- Tung, K. Y. (2013) *Filsafat Pendidikan Kristen*. Kelima. Yogyakarta: Andi Offset Yogyakarta.
- Wadhani, N. W. and Wahono, M. (2017) 'Keteladanan Guru sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter', *Untirta Civic Education Journal*.
- Yang, F. (2018) *Pendidikan Kristen*. Pertama. Surabaya: Momentum.

Profil Penulis

Dr. Wolter Weol, S.Th., M.Pd.



Penulis tamat di SD GMIM Pondang tahun 1979, tamat SMP Negeri 1 Amurang tahun 1982, dan tamat PGA K/P Tomohon Kelas Jauh Amurang tahun 1985. Pada tahun 1985, melanjutkan studi di perguruan Tinggi UKI-Tomohon pada Fakultas Teologia Jurusan Pendidikan Agama Kristen Strata 1 (S1). Tahun 2010 melanjutkan studi S2 di Universitas Negeri Manado, Program Pascasarjana Program Studi S2 Manajemen Pendidikan. Pada tahun 2012 mengikuti pendidikan Program Pasca Sarjana Program Studi S3 Manajemen Pendidikan.

Tahun 1993 ditahbiskan sebagai pendeta GMIM, selanjutnya pada tahun yang sama melayani sebagai pendeta pelayanan umum di GPIB "Petra" Tanjung Priok Jakarta, POUK Sunter Jakarta, POUK Halim Jakarta, sampai tahun 1999. Tahun 1996 bekerja sebagai PNS Kementerian Pertahanan dan ditugaskan sebagai Rohaniawan Kristen di TNI-AL; Mako Kormar Jakarta (1996 s/1997), Mabes TNI-AL Jakarta Cilangkap (1997 s/1999), Lantamal VIII Manado (1999 s/d 2011). Mendapat tugas tambahan sebagai guru agama Kristen (tahun 2000), Kepala SMP Hang Tuah Manado (2000 s/d 2012); Plh. Kepala SMTK "Kristo Manado (2008 s/d 2009); Ketua Sub Unit Korpri Lantamal VI (2000 s/d 2005); Ketua KORPRI TNI Sulut (2005 s/d 2010); Ketua Bidang Pelayanan Masyarakat dan Kerohanian DPP Korpri Sulut 2005 s/d 2010; Wakil Ketua MKKS SMP/MTs Kota Manado 2007 s/d 2011; Tim Bidang Advokasi BMPS Prov. Sulut 2010 s/d 2015.

Sejak tahun 2006 memulai karier sebagai dosen (tidak tetap) pada Sekolah Tinggi Agama Kristen (STA-Kristo) Manado (status swasta) yang kemudian 2008 menjadi Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Manado, kemudian bertransformasi menjadi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado. Sejak menjadi dosen, dipercayakan dengan tugas tambahan sebagai koordinator Jurusan Pastoral Konseling (2008 s/d 2011); Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (2012 s/d 2013); Plt. Kaprodi S2 PAK Pascasarjana 2018 s/d 2019; Wakil Dekan 1 Fakultas Seni dan Ilmu Sosial Keagamaan (2019 s/d Sekarang); Ketua Senat Institut (2019 s/d Sekarang) dan sebagai Direktur Pascasarjana IAKN Manado sejak tahun 2021 hingga sekarang.

Email Penulis: wolterweol1731@gmail.com